

Representasi Feminisme Pada Film Disney *Live-Action* Mulan

Salsabila Astri Harinanda, Ahmad Junaidi
salsabila.915170125@stu.untar.ac.id, ahmadd@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

Film is a mass media that presents a story in audio-visual form. This research aims to see how the representation of feminism in the Disney Live-Action Mulan film are. The method used is descriptive qualitative research methods with semiotic as data analysis techniques. Data are collected using the methods of documentation, observation, and literature study. The signs of the film were analyzed using Roland Barthes' semiotic model two-stage of signification, which are the denotation, connotation, and myth stages. This film shows the discrimination that happened in women due to patriarchal ideology. The results of this study indicate that the Disney Live-Action Mulan film dominantly represents the flow of liberal feminism, existentialism feminism, and radical-libertarian feminism through its main character, Hua Mulan. Hua Mulan's feminist behavior can be seen from her that are opposing discrimination and standards as a woman, performing male roles, able to be a leader, takes risks and being responsible, independent, able to gets recognition, and proving that she is able to give honor to her family. This film has a meaning that a woman can give honor to her family by being herself and can have the right to be treated equally and the right to determine and be responsible for her way of life.

Keywords: *feminism, film, representation, semiotic*

Abstrak

Film merupakan salah satu jenis media massa yang menampilkan cerita dengan bentuk audio visual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi feminisme pada film Disney *Live-Action* Mulan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data semiotika. Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Tanda-tanda dari film dianalisis dengan menggunakan model semiotika signifikasi dua tahap Roland Barthes yaitu tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini memperlihatkan diskriminasi yang terjadi pada perempuan yang disebabkan ideologi patriarki. Film Disney *Live-Action* Mulan secara dominan merepresentasikan aliran feminisme liberal, feminisme eksistensialisme, dan feminisme radikal-libertarian lewat tokoh utamanya yaitu Hua Mulan. Perilaku feminisme Hua Mulan terlihat dari perilakunya yang melawan diskriminasi serta standar sebagai perempuan, mampu melakukan peran laki-laki, menjadi pemimpin, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab, independen, mendapat pengakuan dan membuktikan bahwa ia mampu memberi kehormatan untuk keluarganya. Film ini dapat memiliki makna bahwa seorang perempuan dapat memberikan kehormatan pada keluarganya dengan menjadi dirinya sendiri, dan dapat memiliki hak untuk diperlakukan secara setara dan hak untuk menentukan dan bertanggung jawab atas jalan hidupnya sendiri.

Kata Kunci: film, feminisme, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan produksi dan distribusi yang dilandasi teknologi dan lembaga dari arus pesan yang konstan serta paling luas dimiliki orang

dalam masyarakat industri. Komunikasi massa perlu dilakukan dengan menggunakan media massa, dengan media massa yang dimaksud adalah radio dan televisi (media elektronik), surat kabar dan majalah (media cetak) serta media film (Romli, dalam Asri 2020). Film merupakan salah satu bentuk dari media massa yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Film memiliki kekuatan serta kemampuan untuk memengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004). Penyampaian pesan yang terkandung di dalam film dapat menjangkau khalayak secara luas, melihat dari banyaknya minat masyarakat untuk menonton film. Dikutip dari McQuail (2011), film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat terbatas. Film merupakan sesuatu yang biasanya ditonton saat memiliki waktu luang. Menghabiskan waktu luang dengan menonton film sifatnya terjangkau dan (biasanya) terhormat. Pertumbuhannya yang fenomenal membuat permintaan yang perlu dipenuhi oleh film sangatlah tinggi.

Di dalam sebuah film, terdapat tokoh yang menjadi pemeran utama atau biasa disebut sebagai protagonis. Pemeran utama memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk menyampaikan simbol atau pesan maupun menanamkan suatu gambaran kepada khalayaknya. Namun menurut Subhan (2004), karakter perempuan di film terlihat lemah, emosional, bahkan hanya dianggap sebagai alat seksualitas atau pemuas nafsu. Ia mengatakan bahwa penggambaran seperti ini yang membuat perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*), perempuan dianggap berada di bawah laki-laki dan tidak berhak untuk menentukan kehidupan sendiri.

Menurut Turner (dalam Sobur, 2013), film tidak hanya sebuah refleksi dari realitas dalam masyarakat, tetapi juga sebuah representasi realitas dalam masyarakat. Film memiliki institusi sosial yang penting dan berbeda dengan media massa lainnya. Isi dari sebuah film mampu merefleksikan dan menciptakan suatu realitas (Jowett dalam Sutanto 2017). Film Disney *Live-Action* Mulan yang dirilis pada tahun 2020 menceritakan sosok Hua Mulan sebagai pemeran utama. Hua Mulan merupakan tokoh dari legenda rakyat Tiongkok tentang seorang pejuang perempuan legendaris yang berjasa besar pada masa peperangan pada Zaman Dinasti Utara dan Selatan. Hua Mulan turun ke medan perang dengan menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan, yang kemudian berhasil mendapatkan kehormatan sebagai prajurit tanpa perlu menyembunyikan lagi identitas perempuannya. Cerita tentang sosok Hua Mulan sudah berkali-kali diadaptasi, namun, dilansir dari situs TheDiplomat.com, adaptasi tokoh Mulan baru dijiwai dengan patriotisme, perpecahan etnis, dan cita-cita feminis pada abad ke 20 (Lau, 2020).

Film merupakan gambar bergerak, atau bisa dibilang sebagai gabungan audio dengan visual, dan merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Ardianto, 2007). Film sebagai media dalam komunikasi massa memiliki peran sebagai sarana baru yang dipakai untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, dan juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, serta sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail dalam Prasetya, 2018). Tidak hanya sebagai media hiburan untuk mengisi waktu luang, film juga dapat mengandung fungsi informatif, edukatif, hingga persuasif (Ardianto, 2007).

Konsep pemikiran semiotika Barthes terkenal sebagai konsep *mythologies* atau mitos. “Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya” (Kriyantono, 2007:268). Konsep pemikiran Barthes yang operasional

tersebut dikenal sebagai Tatanan Penandaan (*Order of Signification*). Prasetya (2018) menjabarkan kajian semiotik Barthes secara sederhana menjadi denotasi yaitu makna sesungguhnya, fenomena yang tampak dengan panca indera, dan konotasi yang merupakan makna kultural yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga terjadi sebuah pergeseran, namun tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut.

Hartley (dalam Paramita & Chaniago, 2018) berpendapat bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengutarakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat dijumpai dengan berbagai wujud seperti kata, gambar, cerita, sekuen, dan lain sebagainya yang mewakili ide, fakta, emosi, dsb. Sementara itu, feminisme adalah suatu gerakan yang dimulai dari asumsi dan kesadaran bahwa perempuan pada dasarnya mengalami penindasan, diskriminasi dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri hal-hal tersebut (Mansour Fakih dalam Rini & Fauziah, 2019). Tong (2010) dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought* mengatakan bahwa penganut paham ini terbagi kedalam delapan aliran, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxist dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialisme, feminisme multikultural dan global, ekofeminisme, dan feminisme post-modern.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana representasi feminime yang diperlihatkan pada film Disney *Live-Action* Mulan? Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan representasi feminisme yang diperlihatkan pada film Disney *Live-Action* Mulan.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan dengan metode analisis kualitatif deskriptif dengan analisa semiotika sebagai teknik analisis data. Subjek penelitian yaitu film Disney *Live-Action* Mulan dan objek penelitian adalah representasi feminisme yang didapatkan dari tanda-tanda yang terdapat di dalam film. Tanda-tanda yang didapatkan dianalisis oleh peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap. Dalam pengolahan dan analisis data pada penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah berikut: 1) Memilah adegan film Mulan yang menghadirkan ideologi feminim; 2) Adegan yang telah dipilah dijadikan kumpulan teks berupa tanda serta lambang dalam film Mulan yang akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes; 3) Teks film dianalisis menggunakan signifikasi dua tahap Roland Barthes. Pada signifikansi tahap pertama peneliti menganalisis makna denotatif, dan pada tahap kedua menganalisis makna konotatif dan mitos.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Dalam penelitian ini, penulis mengamati tanda-tanda berupa perilaku, dialog, dan tindakan tokoh yang ada di film Disney *Live-Action* Mulan dan menemukan sebanyak delapan penggambaran feminisme yang berpusat pada tokoh Mulan dan Xianniang, yaitu:

Tabel 1. Melawan Standar sebagai Perempuan Ideal

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Mulan yang mengenakan baju yang cukup ketat, menangkap gelas dan teko yang baru saja terlempar dengan tangan dan kakinya.</p>	<p>Berlawanan dengan nilai-nilai yang baru disebutkan oleh <i>madam matchmaker</i>, Mulan tidak berdiam diri saat melihat ada kekacauan dihadapannya. Ia dengan cekatan menangkap gelas-gelas dan teko yang terlempar dari meja menggunakan tangan dan kakinya. Adegan ini menampilkan bahwa Mulan tidak bertindak selayaknya perempuan yang bisa menjadi istri berkualitas.</p>

Pada Tabel 1 terlihat bahwa Mulan memiliki penggambaran perempuan yang cukup berbeda dengan bagaimana seorang perempuan ideal digambarkan. Perempuan yang ideal digambarkan sebagai seorang yang tidak dapat mengekspresikan emosi negatifnya, ia harus bersikap anggun dan tidak bertindak memalukan. Namun, sejak kecil terlihat bahwa Mulan memiliki kepribadian yang aktif, ekspresif, dan cekatan. Pada tabel 1 terdapat adegan Mulan yang bertindak cekatan saat terjadi kekacauan dimana gelas dan teko terlempar karena adiknya yang takut terhadap laba-laba, akibat dari tindakannya yang tidak terlihat anggun itu keluarga Mulan dicap gagal dalam mendidik seorang putri yang baik, Mulan juga terlihat mengutarakan pemikiran yang berbeda mengenai bagaimana tipe perempuan idamannya saat berada di *camp*, hal-hal ini memberi arti bahwa Mulan secara tidak langsung menentang konsep perempuan yang hanya dianggap sebagai objek, ia memiliki pemikiran bahwa perempuan yang ideal tidak harus memiliki karakteristik fisik tertentu.

Dalam studi feminisme eksistensial, Simone de Beauvoir menyebut kaum lelaki sebagai *self* dan kaum wanita sebagai *other*. Jika *other* merupakan ancaman bagi *self*, maka perempuan merupakan ancaman bagi lelaki. Jika laki-laki menginginkan kebebasan dari ancaman tersebut, maka ia harus menundukkan atau mengontrol perempuan. Dari hal itu terciptalah mitos bahwa wanita tidak rasional, kompleks, tidak dimengerti, tetapi pada saat yang sama lelaki mencari perempuan yang 'ideal' untuk menjadikan dirinya lengkap dan sempurna (Tong, 1998:182), yang mana hal ini dapat dilihat dari penggambaran perempuan ideal yang diinginkan oleh teman-teman prajurit Mulan. Bagaimana Mulan bertindak dan berpikir sebagaimana yang ia anggap benar memperlihatkan unsur kebebasan yang terdapat pada aliran feminisme eksistensial, yang mana feminisme eksistensial lebih melihat perjuangan perempuan di ranah domestik dan perempuan dapat memilih dengan bebas untuk mengaktualisasikan dirinya (Beauvoir dalam Prameswari, Nugroho, Mahadewi, 2019).

Tabel 2. Diskriminasi terhadap Perempuan

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p><i>Scene</i> ini menampilkan Mulan saat masih kecil yang dihampiri oleh ayahnya setelah Mulan melatih <i>chi</i> dan kemampuan bertarungnya. Ayah Mulan berbicara dalam hatinya bahwa hanya seorang putra yang bisa menggunakan <i>chi</i>.</p>	<p>Dari monolog ayah Mulan, terlihat bahwa ada diskriminasi pada perempuan yang memiliki <i>chi</i> yang kuat. Seorang anak laki-laki dengan <i>chi</i> kuat akan dianggap sebagai prajurit hebat, namun apabila anak perempuan yang memilikinya, ia dianggap sebagai penyihir jahat, diasingkan, dan membawa malu keluarganya.</p>

Tabel 2 menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi pada seorang perempuan, dimulai dari masalah *chi* yang hanya boleh diperlihatkan jika orang tersebut merupakan laki-laki, hingga kedudukan perempuan yang digambarkan tidak setara dengan laki-laki. Perempuan dikatakan hanya dapat membawa kehormatan untuk keluarganya lewat pernikahan dan menjadi seorang istri, dan penggambaran istri yang baik pada zaman itu adalah seseorang yang diam dan tidak terlihat. Hal ini berarti perempuan kehilangan apa yang ada pada dirinya dengan menjadi seseorang yang tidak terlihat.

Sementara perempuan yang memiliki kemampuan untuk bertarung dan memiliki *chi* dianggap sebagai penyihir jahat (*witch*) dan pengguna ilmu hitam. Dari sini terlihat bahwa laki-laki pada zaman Mulan terlihat memiliki lebih banyak keuntungan, ia dapat berperilaku dengan bebas, dan bisa membawa kehormatan atas apa yang ia lakukan. Penggambaran perempuan yang tidak setara di film ini terjadi karena adanya sistem patriarki. Diskriminasi ataupun penindasan perempuan yang terjadi akibat kuatnya sistem patriarki yang dianut masyarakat membuktikan prinsip dari feminisme radikal-libertarian Tong (2004) yaitu akar permasalahan kesetimpangan pada perempuan dan semua konstruksi merupakan bentuk patriarki dan hal tersebut perlu dihancurkan secara total untuk menciptakan kesetaraan terhadap perempuan.

Tabel 3. Perempuan yang Independen

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Mulan bangun sendirian lebih pagi dibanding prajurit lainnya, memasang <i>chest binder</i> dan mengenakan baju zirahnya sendiri.</p>	<p>Mulan menjadi satu-satunya perempuan yang berada di <i>camp</i> dan menyembunyikan identitasnya dibalik sosok Hua Jun membuat Mulan harus mengurus dirinya sendiri. Terlihat Mulan bangun lebih pagi dibanding prajurit lainnya, memasang <i>chest binder</i> untuk menutupi fisik perempuannya dan langsung mengenakan baju</p>

		zirahnya. Mulan melakukan semuanya sendirian dan tidak bergantung pada siapapun.
--	--	--

Pada tabel 3, terlihat Mulan bukanlah seseorang yang mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah, baik masalah itu disebabkan oleh dirinya maupun masalah yang diterpa keluarganya seperti tidak adanya anak laki-laki untuk ikut berperang. Selama di *camp*, Mulan pun terlihat tidak bergantung pada teman-temannya, ia berusaha melakukan segala sesuatu dengan kemampuannya sendiri dan menggambarkan seorang yang independen, seperti halnya pada unsur feminisme eksistensial, dimana perempuan perlu bereksistensi, membuktikan bahwa dirinya *being for itself* di berbagai situasi. Karakter independen yang ada pada Mulan juga menjawab pertanyaan feminisme eksistensial mengenai perempuan yang dikaitkan dengan ketergantungan sementara laki-laki dengan kemandirian (Tong, 2010), sekaligus mematahkan penggambaran tersebut dan membuktikan bahwa perempuan juga bisa memiliki sifat kemandirian selayaknya yang biasa digambarkan pada laki-laki.

Tabel 4. Menjadi Perempuan yang Berani Mengambil Resiko dan Tanggung Jawab

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	Mulan berlutut dan mengakui kesalahannya telah berbohong dihadapan Komander Tung, teman-teman, dan prajurit-prajurit lainnya.	Mengetahui bahwa ia telah melakukan tindakan yang tidak jujur, Mulan bertanggung jawab dengan berlutut dan mengakui kesalahannya didepan Komander Tung dan para prajurit dibelakangnya.

Tabel 4 memperlihatkan sifat pemberani dan bertanggung jawab yang ada pada diri Mulan. Sejak kecil terlihat Mulan berani bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat setelah ia tidak sengaja memecahkan patung burung phoenix di depan kuil keluarganya yang mencerminkan bahwa ia sudah memiliki rasa tanggung jawab sejak ia masih kecil. Mulan merupakan perempuan dengan *chi* yang kuat dan kemampuan bertarung yang hebat, keputusannya untuk pergi menggantikan ayahnya yang memiliki cedera untuk berperang walaupun ia tahu bahwa hanya anak laki-laki yang boleh menjadi seorang prajurit dapat diartikan bahwa Mulan berani mengambil resiko yang akan terjadi demi melakukan hal yang menurut dia benar, Mulan memperlihatkan bahwa ia memiliki prinsip untuk melindungi keluarganya dan Mulan juga mengetahui dirinya memiliki potensi dan bakat untuk menjadi seorang prajurit, meskipun ia perlu menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan terlebih dahulu.

Feminisme eksistensial memiliki unsur kebebasan dalam bertindak, dengan tindakan Mulan yang diam-diam pergi menggantikan ayahnya sudah menggambarkan bahwa ia menyadari kebebasan untuk bertindak yang ia miliki. Mulan juga memperlihatkan rasa tanggung jawab, terlihat dari bagaimana Mulan berusaha untuk mengaku atas kesalahannya telah berbohong atas identitasnya dan

melanggar nilai kebajikan “*true*” atau kejujuran. Cerminan tiga nilai kebajikan prajurit yang terlihat pada diri Mulan pun mengartikan bahwa ia mengetahui dan memilih bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan jalan hidup yang ia ingin jalani. Perilaku Mulan ini merupakan cerminan dari unsur feminisme eksistensialis yang memberi kebebasan pada perempuan untuk menentukan hidupnya.

Tabel 5. Membuktikan Bahwa Perempuan Bisa Melakukan Peran Laki-Laki

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	Mulan dapat melawan Honghui.	Mulan melawan Honghui satu banding satu dan Mulan tidak memperlihatkan kesulitan saat menghadapi Honghui. Terlihat bahwa seorang perempuan juga dapat bertarung melawan laki-laki.

Pada Tabel 5, terlihat bahwa Mulan sebagai seorang perempuan juga mampu untuk turun ke medan perang dengan kemampuan yang ia miliki. Mulan dan Xianniang merupakan perempuan yang memiliki *chi* kuat di film ini, mereka berdua terlihat mendapat diskriminasi karena hal tersebut, namun apabila mereka mempunyai kesempatan untuk membuktikan bahwa *chi* dan kemampuannya bukanlah malapetaka, mereka dapat dengan baik bertarung. Bahkan berkat Mulan, nyawa kaisar dapat terselamatkan.

Feminisme liberal melandaskan idealisme fundamentalnya pada pemikiran bahwa manusia bersifat otonomi dan diarahkan oleh penalaran yang menjadikan manusia mengerti akan prinsip-prinsip moralitas atau kebebasan individu (Arivia, 2003). Dalam *The Subjection of Women*, Mill memberikan pendapatnya bahwa apabila perempuan diberi hak atas kebebasan sipil serta kebebasan dalam ekonomi secara sepenuhnya, masyarakat akan ikut merasakan manfaatnya (Tong, 2010), pendapat ini sesuai dengan bagaimana Mulan berhasil menyelamatkan negaranya, saat ia diberi kesempatan untuk ikut bertarung.

Tabel 6. Membuktikan Bahwa Perempuan Bisa Menjadi Pemimpin

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	Komander Tung mengakui kesetiaan dan keberanian Mulan dan mempercayakan Mulan untuk memimpin pasukan menuju <i>Imperial City</i> .	Setelah mendengarkan suara dari prajurit-prajurit lainnya, Komander Tung pun turut mengakui bahwa hal-hal yang dilakukan Mulan selama ini dapat membuktikan keberanian dan kesetiaan yang ada di dalam diri Mulan. Pengorbanan dan kerja keras Mulan diakui oleh Komander Tung dan Mulan pun dipercayai untuk memimpin

		pasukan kecil kembali menuju <i>Imperial City</i> .
--	--	---

Tabel 6, memperlihatkan bahwa Mulan sebagai seorang individu mampu dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan beberapa patah kata yang ia sebutkan, Mulan mampu untuk menenangkan suasana tegang teman-temannya sebelum mereka turun langsung ke medan perang. Mulan juga merupakan prajurit yang pemberani, bahkan keberanian dan kemampuannya pun tidak perlu ditanyakan lagi dan juga diakui oleh Komander Tung, dan kedua hal tersebut membuatnya dipercaya untuk memimpin pasukan kecil yang akan kembali menuju *Imperial City* untuk menyelamatkan Kaisar dari rencana Bori Khan.

Dengan dipercayakannya posisi pemimpin pasukan kepada Mulan oleh Komander Tung, menggambarkan feminisme liberal dari pemberian kesempatan yang sama pada perempuan untuk berada di posisi pemimpin. Mulan pun membuktikan bahwa ia dapat menjadi seorang pemimpin apabila ia mendapat kesempatan yang terlepas dari identitas maupun gender, dan melihat dari segi kemampuan dan kapabilitasnya. Hal ini sesuai dengan unsur feminisme liberal, yang memiliki asumsi dasar bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki (Tong, 2010).

Tabel 7. Berhasil Mendapat Pengakuan

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	Kaisar mengatakan “ <i>stand up, soldier</i> ” pada Hua Mulan.	Kaisar menyebut Mulan sebagai prajurit atau <i>soldier</i> , dimana dahulu hanya laki-laki yang diakui sebagai seorang prajurit. Perkataan Kaisar menyatakan bahwa sosok perempuan yang memiliki kapabilitas seperti Mulan mendapatkan pengakuan sebagai seorang prajurit terlepas dari gendernya.

Pada Tabel 7, meskipun pada awalnya kekuatan *chi*-nya yang kuat membuatnya diasingkan, Mulan tetap mampu untuk membuktikan bahwa dirinya berharga dan layak untuk menjadi seorang prajurit. Berhasil menang melawan temannya di *camp*, mampu menyelamatkan Kaisar, hingga mampu mengalahkan tentara Rouran dan menyelamatkan negara tempat tinggalnya. Mulan yang berani untuk kembali ke *camp* setelah pengusirannya selain memperlihatkan bahwa Mulan memiliki keinginan yang besar untuk menyelamatkan negaranya, juga menggambarkan bahwa Mulan memperjuangkan kesempatannya sebagai seorang prajurit.

Perempuan yang memperjuangkan kesempatannya untuk berada sejajar dengan laki-laki merupakan prinsip dasar dari aliran feminisme liberal. Terlihat pula hasil perjuangan Mulan untuk mendapat kesempatan menjadi prajurit membuahkan hasil, para teman-temannya pun mengakui kemampuan dan keberanian Mulan melebihi prajurit lainnya yang merupakan laki-laki, pengakuan ini membuktikan bahwa perempuan pun juga dapat memiliki kemampuan yang setara, bahkan melebihi laki-laki, di bidang yang identik dengan pekerjaan laki-laki.

Tabel 8. Berhasil Membawa Kehormatan untuk Keluarga

Tanda	Denotasi	Konotasi dan Mitos
	<p>Ayah Mulan mengakui bahwa Mulan telah membawa kehormatan pada keluarganya, Ibu dan saudari Mulan turut tersenyum.</p>	<p>Senyuman dari Ibu dan Saudari Mulan terlihat tulus, menandakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan dari Ayah Mulan bahwa Mulan telah membawa kehormatan bagi keluarganya, sebagai seorang pejuang.</p>

Pada Tabel 8, diawal film Mulan kerap kali diberitahu bahwa *chi*-nya harus disembunyikan, dan ia membawa aib pada keluarga Hua atas kegagalannya untuk bersikap layaknya istri ideal saat ia mengunjungi *madam matchmaker*. Ia juga diberi tahu bahwa seorang anak perempuan membawa kehormmatann keluarga hanya lewat pernikahan. Namun, Mulan dapat membuktikan bahwa ia, sebagai seorang perempuan, juga dapat membawa kehormatan keluarganya lewat berperang dan menjadi seorang prajurit yang membanggakan. Mulan berhasil membuktikan bahwa perempuan dapat membawa kehormatan lewat cara lain dan dengan tetap menjadi dirinya sendiri dan apa yang ia inginkan.

Unsur dari feminisme eksistensialis adalah bagaimana perempuan bereksistensi atau menunjukkan keberadaan diirinya yang ditentukan oleh dirinya sendiri, seperti yang dikatakan oleh Beauvoir dalam Prameswari, Nugroho, Mahadewi (2019), bahwa feminisme eksistensialis mengajak perempuan untuk dapat hidup dengan bebas menentukan masa depannya. Mulan membuktikan dirinya dapat membawa kehormatan untuk keluarganya, dengan menjadi seorang prajurit, Mulan meyakini kebebasan yang ia miliki dan memilih untuk berperilaku selayaknya tiga nilai kebajikan seorang prajurit yang sesuai dengan dirinya. Dengan berhasilnya Mulan membawa kehormatan sebagai prajurit perempuan, juga membuktikan bahwa feminisme eksistensialis mampu membawa perubahan atas nilai maupun norma sosial yang telah lama berada di masyarakat.

4. Simpulan

Film Disney *Live-Action* Mulan merepresentasikan tiga aliran feminisme yaitu, feminisme radikal libertarian terlihat dari kuatnya sistem patriarki dan diskriminasi perempuan yang terjadi di latar waktu film ini, feminisme liberal terlihat lewat karakter Mulan yang sebenarnya memiliki kemampuan sebagai prajurit jika ia diberikan kesempatan yang sama selayaknya laki-laki, serta feminisme eksistensialisme yang terlihat dari bagaimana Mulan memilih untuk berperilaku dan bertindak sesuai apa yang ia inginkan dan akhirnya berhasil membuktikan bahwa perempuan juga dapat memberi kehormatan untuk keluarganya dengan menjadi dirinya sendiri.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang memberikan dukungan dan arahan selama proses penyusunan penelitian, khususnya kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.

6. Daftar Pustaka

- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462/396>> diunduh tanggal 15 September 2020.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*, Buku 1, Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lau, Jessie. (2020). *Who Is The Real Mulan? The Diplomat*. Diakses dari <https://thediplomat.com/2020/09/who-is-the-real-mulan/> pada 4 September.
- Paramita, S., & Chaniago, A. (2018). *Representasi Identitas Tomboy Dalam Film Inside Out*. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 11(2). <<https://core.ac.uk/download/pdf/268047686.pdf>> diunduh tanggal 16 September 2020.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). *FEMINISME EKSISTENSIAL SIMONE DE BEAUVOIR: PERJUANGAN PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK*. <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/download/51955/30814>> diunduh tanggal 11 November 2020.
- Prasetya, Arif Budi. (2018). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rini, Kartika Puspa, & Fauziah, Nurul. (2019). *FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 317-328. <<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/669>> diunduh tanggal 16 September 2020.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subhan, Zaenudi Echsan. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sutanto, O. (2017). *Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”*. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1). <<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>> diunduh tanggal 28 September 2020.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Salsabila Astri Harinanda, Ahmad Junaidi: Representasi Feminisme Pada Film Disney *Live-Action*
Mulan

Tong, R. P. (2004). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*,
Terj. Aquarini Priyatna Parabasmoro, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.